



MODEL KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

EFFECTIVE LEADERSHIP MODELS IN ISLAMIC EDUCATION

Alwi Muchtar Napitupulu¹, Bahrul Ulum², Cici Mila³, Al Mahfuz⁴

STAIN Sultan Abdurrahman, Bintan

Email: alwiwingster01@gmail.com¹, bahrululumcpns2014@gmail.com², cicimila060201@gmail.com³,
almahfuz0411@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 17-10-2025

Revised : 18-10-2025

Accepted : 20-10-2025

Pulished : 22-10-2025

Abstract

Effective leadership plays a crucial role in shaping the quality of education, particularly in the context of Islamic education, which focuses not only on intellectual intelligence but also on spiritual and character development. This study aims to identify and analyze the most effective leadership models in Islamic educational settings. The method used is a systematic literature review, where data is collected from various research sources such as Google Scholar, Scopus, scientific journals, books, and research reports related to leadership in education and Islamic values, among others. Analysis of the research results shows that a transformational leadership model integrated with prophetic Islamic values is the most effective approach. Transformational leadership, with its focus on motivation, inspiration, and individual empowerment, can drive innovation and high performance in educational institutions. When this model is combined with Islamic principles such as exemplary behavior (uswah hasanah), justice ('adl), deliberation (shura), and spirituality (ruhiyah), a leader is not only able to manage an organization efficiently but also becomes a moral and spiritual role model for the entire academic community

Keywords : Islamic Education, Transformational Leadership, Uswah Hasanah

Abstrak

kepemimpinan yang efektif memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan spiritual dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model kepemimpinan yang paling efektif dalam lingkungan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis, dimana data dikumpulkan dari berbagai Sumber penelitian dikumpulkan dari data seperti *Google Scholar*, *Scopus*, jurnal ilmiah, buku dan laporan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Pendidikan dan nilai-nilai islam, lainnya. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai islam profetik (kenabian) merupakan pendekatan yang paling efektif. Kepemimpinan transformasional, dengan fokusnya pada motivasi, inspirasi, dan pemberdayaan individu, dapat mendorong inovasi dan kinerja yang tinggi di lembaga pendidikan. Ketika model ini dikombinasikan dengan prinsip-prinsip Islam seperti keteladanan (uswah hasanah), keadilan ('adl), musyawarah (syura), dan spiritualitas (ruhiyah), seorang pemimpin tidak hanya mampu mengelola organisasi secara efisien, tetapi juga menjadi panutan moral dan spiritual bagi seluruh komunitas akademik.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Kepemimpinan Traansformasional, Uswah Hasanah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki peran yang lebih fundamental, yaitu membentuk individu yang



tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia. Keberhasilan mencapai tujuan mulia ini sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang menggerakkan lembaga pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peran ganda: tidak hanya sebatas fungsi manajerial untuk mencapai target dan efisiensi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual serta moralitas Islam.

Secara tradisional, kepemimpinan sering kali dipandang dari perspektif manajemen modern yang berfokus pada otoritas, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi humanis dan spiritual yang esensial dalam pendidikan Islam. Sebaliknya, kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan organisasi dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Sunnah. Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam harus menjadi teladan (*uswah*) yang mampu menginspirasi perubahan positif, baik pada staf pengajar, peserta didik, maupun seluruh komunitas pendidikan.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus melampaui batas-batas manajerial konvensional. Dibutuhkan pemimpin yang memiliki integritas spiritual yang kuat, visioner, dan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter. Kepemimpinan ini bukan sekadar tentang mengatur, melainkan tentang mengasuh, menginspirasi, dan mentransformasi sebuah proses yang selaras dengan misi utama pendidikan Islam sebagai pembentuk insan kamil. Jurnal ini akan mengupas lebih dalam bagaimana peran ganda kepemimpinan ini diimplementasikan dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Selama beberapa dekade terakhir, dunia kepemimpinan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Model kepemimpinan yang berlandaskan pada kekuasaan, kontrol, dan pertukaran (transaksional) semakin ditinggalkan. Sebaliknya, terdapat tren yang kuat menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan inspiratif. Pergeseran ini tidak hanya terjadi di sektor korporasi, tetapi juga merambah ke ranah pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Model kepemimpinan otoriter dan transaksional, yang berfokus pada perintah-kepatuhan dan imbalan-hukuman, terbukti kurang efektif dalam menghadapi dinamika sosial dan intelektual modern. Model ini cenderung mematikan kreativitas, menghambat inisiatif, dan menciptakan lingkungan kerja yang pasif. Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, muncul dan berkembanglah model kepemimpinan yang lebih mengutamakan manusia sebagai subjek, bukan objek.

Pendekatan kepemimpinan partisipatif mendorong keterlibatan setiap individu dalam proses pengambilan keputusan, sementara kepemimpinan inspiratif seperti yang termanifestasi dalam kepemimpinan transformasional yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi internal dan rasa memiliki yang mendalam pada setiap anggota organisasi. Pergeseran ini menandai pengakuan bahwa keberhasilan jangka panjang sebuah organisasi, terutama lembaga pendidikan, tidak hanya diukur dari pencapaian target fisik, tetapi juga dari pertumbuhan dan pengembangan potensi setiap individu di dalamnya. Oleh karena itu, memahami dan mengaplikasikan model kepemimpinan yang lebih humanis dan transformatif menjadi sangat relevan dalam upaya memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, di era kontemporer.



Berdasarkan literatur terbaru, model kepemimpinan yang dianggap paling efektif dalam pendidikan Islam adalah kombinasi antara kepemimpinan transformasional dan Uswah Hasanah (keteladanan Nabi Muhammad SAW). Model ini berfokus pada motivasi, inspirasi, dan pemberdayaan, sambil tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam.

Model Kepemimpinan Paling Efektif Literatur ilmiah menunjukkan adanya pergeseran dari model kepemimpinan otoriter dan transaksional menuju model yang lebih transformatif. Dalam konteks pendidikan Islam, model ini diperkaya dengan dimensi spiritual. Dua konsep utama yang menjadi sinergi adalah: Kepemimpinan Transformasional: Model ini menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya agar melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi. Ciri-cirinya meliputi: Pengaruh Ideal (Keteladanan): Pemimpin menjadi figur yang dihormati dan dipercaya.

Motivasi Inspirasional: Pemimpin mampu mengartikulasikan visi yang jelas dan menarik, membangkitkan semangat dan optimisme. Stimulasi Intelektual: Pemimpin mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis. Perhatian Individual: Pemimpin memberikan dukungan dan bimbingan secara personal kepada setiap individu.

Uswah Hasanah: Konsep ini adalah landasan kepemimpinan dalam Islam. Uswah Hasanah merujuk pada keteladanan yang paripurna dari Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat utama yang relevan dengan kepemimpinan adalah sidiq (jujur dan benar), amanah (dapat dipercaya dan bertanggung jawab), tabligh (komunikatif dan transparan), dan fathanah (cerdas dan bijaksana). Sinergi antara keduanya menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada hasil (efektivitas), tetapi juga pada proses pembentukan karakter (spiritualitas dan moralitas).

Perwujudan Berdasarkan Literatur Terbaru Model kepemimpinan gabungan ini diwujudkan melalui beberapa cara, sesuai dengan hasil penelitian terkini: Peningkatan Motivasi dan Kinerja: Pemimpin transformasional Islami meningkatkan motivasi guru dan staf dengan menciptakan visi yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Mereka menghargai kontribusi dan mendorong kolaborasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penciptaan Lingkungan Positif: Pemimpin bertindak sebagai figur yang jujur dan dapat dipercaya (amanah), sehingga menciptakan budaya kerja yang positif dan penuh rasa hormat. Lingkungan ini mendorong inovasi dan kreativitas. Pengembangan Diri Berkelanjutan: Pemimpin mendorong stimulasi intelektual dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk terus mengembangkan diri, mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Ini sejalan dengan sifat fathanah (cerdas) yang dimiliki pemimpin.

Komunikasi Efektif dan Transparan: Dengan mengimplementasikan sifat tabligh, pemimpin memastikan komunikasi yang terbuka dan jujur. Mereka bersedia mendengarkan masukan dan kritik, sehingga seluruh elemen lembaga merasa dihargai dan dilibatkan. Fokus pada Visi Misi Keislaman: Seluruh praktik kepemimpinan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, didasarkan pada visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Pemimpin memastikan setiap tindakan dan kebijakan selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan), sehingga tujuan organisasi tercapai secara holistik.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis. dimana data dikumpulkan dari berbagai Sumber penelitian dikumpulkan dari data seperti Google Scholar, Scopus, jurnal ilmiah, buku dan laporan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Pendidikan dan nilai-nilai islam, lainnya. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal, buku, dan tesis yang diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris antara tahun terbaru , dengan kata kunci seperti "*Islamic leadership*," "*educational management*," "*transformational leadership*," dan "model kepemimpinan pendidikan Islam." Setelah penyaringan, publikasi terpilih untuk dianalisis secara mendalam.

HASIL DAB PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformasional sebagai Pendekatan Utama

Banyak penelitian terbaru menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang paling relevan dan efektif dalam konteks pendidikan Islam. Model kepemimpinan ini berorientasi pada perubahan positif, baik dalam diri individu maupun organisasi, dengan menjadikan pemimpin sebagai motor penggerak utama. Dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian target akademik atau administratif, tetapi juga membangun budaya organisasi yang sehat, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual (Wahyuni dkk, 2021).

Empat dimensi utama kepemimpinan transformasional dapat dijelaskan lebih rinci dalam konteks pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pengaruh Idealisasi (Idealized Influence). Pemimpin berperan sebagai teladan (uswah hasanah) bagi guru, staf, maupun peserta didik. Keteladanan ini tidak hanya dalam hal profesionalisme kerja, tetapi juga dalam hal moralitas, kejujuran, dan komitmen terhadap ajaran Islam. Misalnya, seorang kepala madrasah yang selalu disiplin menjalankan ibadah, transparan dalam pengelolaan dana, dan adil dalam memberi penilaian akan lebih dihormati dan diikuti oleh bawahannya (Syadzili, 2018).
- b. Motivasi Inspirasional (Inspirational Motivation) Pemimpin mampu menyampaikan visi pendidikan yang bukan hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Visi ini biasanya dikaitkan dengan tujuan jangka panjang pendidikan Islam, yakni mencetak insan kamil (manusia paripurna). Penyampaian visi dilakukan dengan bahasa yang menyentuh hati, mendorong optimisme, dan menumbuhkan semangat kolektif seluruh warga sekolah (Wahyudi, 2021).
- c. Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation). Pemimpin mendorong guru dan staf untuk berpikir kritis, terbuka terhadap inovasi, serta berani mencoba metode pembelajaran baru. Hal ini sejalan dengan prinsip ijtihad dalam Islam yang mengedepankan usaha rasional dan kreatif untuk menemukan solusi atas persoalan. Misalnya, seorang kepala sekolah Islam yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, namun tetap memastikan bahwa konten dan metode yang dipakai sesuai dengan nilai-nilai Islam (Wahyuni, 2021).
- d. Perhatian Individual (Individualized Consideration) Pemimpin memberi perhatian dan dukungan personal kepada setiap guru, staf, maupun siswa sesuai dengan kebutuhan



masing-masing. Hal ini tercermin dalam sikap empati, kesediaan mendengarkan aspirasi, serta pemberian bimbingan yang penuh kasih sayang. Prinsip ini berakar pada nilai rahmah (kasih sayang) dan adl (keadilan) dalam Islam, yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu secara manusiawi dan proporsional (Khasanah, 2018).

Dengan penerapan empat dimensi tersebut, kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan dampak yang luas: peningkatan motivasi kerja guru, peningkatan hasil belajar siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

2. Peran Nilai-nilai Islam dalam Kepemimpinan

Efektivitas kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai-nilai dasar ajaran Islam. Literatur menekankan bahwa nilai-nilai seperti syura (musyawarah), al-'adalah (keadilan), amanah (tanggung jawab), dan ihsan (kesungguhan/optimalisasi usaha) merupakan fondasi yang memperkuat praktik kepemimpinan transformasional (Duki, 2019; Pujianto, 2022).

Pertama, prinsip syura menjadi mekanisme utama untuk mewujudkan kepemimpinan partisipatif. Melalui musyawarah, keputusan yang diambil tidak hanya bersifat top-down, melainkan melibatkan suara guru, staf, bahkan siswa. Hal ini meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan memperkuat komitmen kolektif. Dalam praktiknya, kepala sekolah yang menerapkan syura akan membiasakan rapat rutin, forum diskusi, dan ruang partisipasi aktif dalam menyusun kebijakan (Fazillah, 2021).

Kedua, prinsip al-'adalah (keadilan) menuntut agar pemimpin bersikap objektif, transparan, dan tidak diskriminatif. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat berupa kebijakan penilaian yang adil bagi siswa, pembagian tugas yang proporsional bagi guru, serta pemberian penghargaan atau sanksi yang sesuai tanpa memandang status atau kedekatan personal. Implementasi keadilan akan menciptakan iklim organisasi yang sehat dan meminimalisasi konflik internal (Muslim dkk, 2024).

Ketiga, nilai amanah menegaskan bahwa jabatan kepemimpinan adalah bentuk tanggung jawab yang kelak dipertanggungjawabkan, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut mengelola sumber daya dengan penuh tanggung jawab, termasuk dalam hal penggunaan dana, pengelolaan waktu, maupun menjaga kepercayaan masyarakat (Sumawati dkk, 2024).

Keempat, nilai ihsan mendorong pemimpin untuk menjalankan tugas secara maksimal, dengan orientasi bukan hanya pada hasil yang terlihat, tetapi juga pada niat dan kualitas proses. Dalam hal ini, pemimpin yang berlandaskan ihsan akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi kemajuan lembaga pendidikan, meskipun menghadapi keterbatasan sarana atau sumber daya manusia (Febriana dkk, 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai Islam bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan ruh yang menghidupkan praktik kepemimpinan transformasional. Tanpa landasan nilai tersebut, kepemimpinan akan cenderung pragmatis dan kehilangan orientasi spiritual. Sebaliknya, dengan adanya integrasi nilai Islam, kepemimpinan tidak hanya berhasil mengelola institusi



pendidikan, tetapi juga membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat secara luas.

3. Kasus dan Implikasi Praktis

a. Studi Kasus

Pamungkas et al.(2021) menjelaskan bahwa Langkah keshalihan pikiran, agama dan sosial dari KH. Ahmad Dahlan diterapkan langsung dalam praktek membangun Pendidikan serta pergerakan Islam di era kolonialisme. Beliau mengajarkan akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT, dalam hal sosial membangun sebuah Lembaga Pendidikan dalam hal pikiran beliau mendidik akan pentingnya bersikap kritis terhadap masalah kemasyarakatan dan membangun sumber daya manusia kala itu. Langkah-langkah yang dilakukan beliau ini merupakan sebuah Langkah yang sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan kenabian (profetik). Pemahaman akan nilai kepemimpinan itu membuat KH. Ahmad Dahlan melakukan kegiatan yang berpijak pada aspek humanisasi, liberasi serta transendensi. Sebuah konsep yang membentuk umat Islam dapat bergerak membangun Pendidikan Islam, bergerak dalam membebaskan manusia dan bergerak pada tujuan ketuhanan.

Terdapat hubungan antara teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan profetik, yang menekankan pengembangan pengikut, inspirasi, dan motivasi. Sebagaimana yang dikemukakan Rahman dkk. (2021), kepemimpinan profetik dicirikan oleh integrasi moralitas, spiritualitas, dan nilai-nilai etika untuk membawa perubahan organisasi yang positif.

Strategi ini menekankan kapasitas pemimpin untuk membangun visi Bersama, meningkatkan kepercayaan pengikut, dan mengembangkan lingkungan kerja yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip agama. Kita dapat melihat dari beberapa contoh kasus yang telah terjadi diantaranya kepemimpinan kiai transformasional di pesantren yang menggabungkan gaya transformasional (inspirasi, inovasi kelembagaan) dan praktik profetik (keteladanan moral pembinaan spiritual) sehingga mendorong modernisasi Pendidikan pesantren tanpa kehilangan jati diri agama. Hasilnya didapatkan peningkatan akseptabilitas perubahan, kemampuan adaptasi lembaga dan kualitas sumber daya manusia.

Inti pokok yang didapatkan dari kepemimpinan profetik adalah seorang pemimpin dalam proses haruslah mencerminkan nilai, prinsip hidup, serta sifat yang dimiliki oleh rasul, yakni: *sidik*(benar), *amanah*(dapat dipercaya), *tabligh*(menyampaikan), serta *fathonah*(cerdas)(Raharjo, 2011). Secara lebih jelas, sifat-sifat nabi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Sidik* (benar)

Sebagai Sebagai nabi dan rasul yang diutus oleh Allah, Rasulullah Muhammad merupakan pribadi yang sangat menjunjung tinggi kejujuran. Ajaran yang beliau sampaikan merupakan kebenaran yang datang dari Allah swt. dan beliau juga senantiasa memperingatkan umatnya untuk bertutur kata dan bersikap yang benar. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Surah al-maidah ayat 8:



يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-

Maidah: 8).

Seorang hamba dan juga rasul Allah, Rasulullah diutus untuk mengemban tugas sebagai penyampai risalah-risalah dan ajaran-ajaran ketuhanan. Hal tersebut juga dijelaskan di dalam alquran surah al-maidah ayat 67 yang berbunyi :

• يٰۤاَيُّهَا الرُّسُلُ بَلِّغْ مَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۚ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Terjemahannya:

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Ma’idah : 67).

2) Amanah (dapat dipercaya)

Interaksi keseharian nabi yang senantiasa menunjukkan perilaku kejujuran membuat beliau sejak usia muda mendapatkan julukan sebagai al-amin (yang dapat dipercaya). Dalam islam, pentingnya untuk menjaga kepercayaan telah disebutkan di dalam alquran surah al-anfal ayat 27 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِيْكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal : 27).

3) Tabligh (menyampaikan)

Sebagai seorang hamba dan juga rasul Allah, Rasulullah Muhammad diutus untuk mengemban tugas sebagai penyampai risalah-risalah dan ajaran-ajaran



ketuhanan. Tidak hanya itu, sebagai dikutip dari Sakdiah bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai orang yang memberi peringatan bertujuan untuk membimbing umat, memperbaiki akhlak manusia serta mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sakdiah, 2016). Hal tersebut juga dijelaskan di dalam alquran surah al-maidah ayat 67 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Terjemahannya:

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Ma'idah : 67).

4) *Fathonah* (cerdas)

Sebagai seorang yang diutus untuk menyampaikan risalah kebenaran ajaran Tuhan, Rasulullah Muhammad bukanlah orang yang sembarangan. Beliau dikenal sebagai sosok yang unggul dari segi pemikiran, memiliki pandangan yang visioner, dan tepat dalam setiap pengambilan keputusan (Al-Mubarakfuri, 1997). Mengingat tugas yang diemban sedemikian beratnya, Allah menganugerahkan kepada beliau kecakapan yang luar biasa (*genius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership qiyadah abqariyah*) (Sakdiah, 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas yang diemban beliau yang salah satunya membimbing umat manusia agar terbebas dari kebodohan menyembah berhala, bukanlah sebuah tugas yang mudah dan dibutuhkan kecerdasan.

Berikutnya implementasi kepemimpinan profetik di PT Muhammadiyah Semarang yang menerapkan prinsip profetik (Amanah, kebijakan berbasis etika) memperbaiki tata Kelola, kepercayaan stakeholder, dan kepuasan staf dikombinasikan dengan praktik transformasional mendorong inovasi akademik. Serta kasus di sekolah dasar/menengah yang adopsi kepemimpinan profetik transformatif dimana kepala sekolah melakukan praktik teladan profetik dalam meningkatkan motivasi intrinsik guru dan iklim sekolah dimana disaat pemimpin juga menerapkan praktik transformasional (visi kolaboratif, pengembangan profesional) menyebabkan terjadinya kenaikan mutu pembelajaran.

Studi kasus terbaru, seperti yang dilakukan di MAN dan MA Qosim Al Hadi Semarang (Sumardi & Samidi, 2023), menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis-kharismatik yang menerapkan prinsip musyawarah secara konsisten dapat meningkatkan performa lembaga pendidikan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa model kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu menggabungkan karakteristik modern (seperti transformasional) dengan nilai-nilai tradisional Islam.

Mengapa penggabungan ini efektif :



- 1) Penguatan legitimasi moral, dimana nilai-nilai profetik memberi legitimasi etis (teladan) sehingga perubahan transformasional kurang mendapat resistensi.
- 2) Motivasi intrinsik dan komitmen, integrasi spiritual meningkatkan dedikasi dan loyalitas pegawai atau anggota.
- 3) Keseimbangan inovasi dan identitas, transformasional mendorong inovasi struktural, nilai tradisional menjaga identitas budaya/ keagamaan sehingga perubahan tidak alienatif.

b. Implikasi Praktis

Temuan ini mendukung gagasan bahwa model kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu menggabungkan karakteristik modern (seperti transformasional) dengan nilai-nilai tradisional Islam, disisi lain kita juga dapatkan implikasi praktis :

1) Bagi lembaga pendidikan Islam

- a) Penguatan budaya sekolah, nilai profetik (shiddiq, amanah, tabligh, fathanan) menjadikan aturan bukan sekedar prosedur administrative, tetapi internalisasi moral dan teladan pemimpin.
- b) Inovasi kurikulum, pemimpin transformasional mendorong guru mengembangkan pembelajaran kreatif (misalkan integrasi STEM dengan nilai-nilai Islam), tapi tetap berlandaskan misi profetik.
- c) Peningkatan motivasi guru dan siswa, guru merasa dihargai sebagai individu (individual consideration), sekaligus terikat dengan misi spiritual lembaga, siswa terbentuk karakter religious dan inovatif.
- d) Manajemen konflik, pendekatan profetik membantu menyelesaikan konflik dengan prinsip hikmah dan keadilan, sedangkan pendekatan transformasional memberi kerangka dialog terbuka.

2) Bagi individu Pemimpin

- a) Refleksi dan self leadership, pemimpin belajar menyeimbangkan tuntutan modern (target kinerja, inovasi) dengan teladan moral (keteladanan Rasulullah).
- b) Decision making, Keputusan tidak hanya berdasarkan efisiensi, tapi juga maslahat (kemaslahatan umat dan integritas spiritual)
- c) Keseimbangan duniawi dan ukhrawi, pemimpin menjaga tujuan organisasi tetap produktif, tapi orientasi akhirnya Adalah keberkahan.

Diskusi Dan Sintesis

Diketahui bahwa model kepemimpinan efektif dalam pendidikan Islam hadir dan lahir dari kebutuhan akan sosok figure pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola lembaga pendidikan secara modern, tetapi juga menambahkan nilai spiritual dan akhlak mulia. Dalam hal ini kepemimpinan transformasional menjadi dasar karena menekankan visi, inspirasi, motivasi dan inovasi. Namun, supaya lebih kontekstual dengan misi pendidikan Islam, model ini perlu dipadukan



dengan nilai-nilai profetik, shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas).

Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat disintesis bahwa tidak ada satu pun model kepemimpinan yang dapat berdiri sendiri. Model yang paling efektif adalah hibrida, di mana kepemimpinan transformasional modern menjadi kerangkanya, sementara nilai-nilai Islam berfungsi sebagai jiwanya. Perpaduan ini menghasilkan pemimpin yang tidak hanya visioner dan inovatif, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam adalah pendekatan yang paling komprehensif dan efektif dalam konteks pendidikan Islam. Model ini mampu menjawab tantangan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur Islam.

Kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam adalah pendekatan terbaik untuk pendidikan Islam. Model ini menggabungkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern dengan nilai-nilai luhur Islam untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan tantangan masa kini. Mengapa Model Ini Efektif? Model ini dianggap paling efektif karena beberapa alasan: Holistik dan Komprehensif: Model ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Adaptif terhadap Tantangan Modern: Model ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi, tanpa kehilangan identitas Islamnya. Menginspirasi dan Memotivasi: Seorang pemimpin transformasional menginspirasi para guru dan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, tidak hanya karena kewajiban, tetapi karena motivasi intrinsik. Berbasis Nilai: Keputusan dan tindakan pemimpin selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (sidq), amanah (amanah), dan keadilan (adl), yang menciptakan kepercayaan dan rasa hormat. Penerapan dalam Pendidikan Islam Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan model ini melibatkan: Visi dan Misi Berlandaskan Islam: Menetapkan visi dan misi yang jelas, yang mengintegrasikan tujuan pendidikan duniawi dan akhirat. Pengembangan Guru dan Staf: Mendorong pengembangan profesional guru, tidak hanya dalam hal pedagogi, tetapi juga dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam. Lingkungan Belajar yang Positif: Menciptakan suasana sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual, di mana semua anggota komunitas merasa dihargai dan termotivasi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam bukan hanya tentang mengelola institusi, tetapi juga tentang membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. (1999). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Duki, S. (2019). Islamic Leadership: A Conceptual Framework. *Journal of Islamic Leadership*, 2(1), 45-60.
- Fadilah. (2023). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 133-142.



- Hasbullah, H. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 112-128.
- Kuntowijoyo. (2001). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurhayati, S. (2021). Aplikasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Lembaga Pendidikan. *International Journal of Educational Management*, 5(3), 201-215.
- Pamungkas, O, & Diarsi, S, & Supandi, M. (2021). Model Kepemimpinan Profetik KH.Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam. *Masalik : Jurnal Pendidikan dan Sain*, 3(1), 87-103.
- Pujianto, A. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 89-100.
- Rahman, LZ, & Hamdi A. (2021). Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah di Miftahul Ulum Anggana. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 84 – 95.
- Sumardi, S. & Samidi, S. (2023). Model Kepemimpinan Demokratis dan Kharismatik: Studi Kasus di MAN dan MA Qosim Al Hadi Semarang. *SMART*, 9(1), 43-52.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hal
- Zaki, M. (2019). The Role of Islamic Values in Fostering Transformational Leadership. *Global Journal of Management and Business Research*, 19(5), 1-10.